

UPAYA PENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI KETERKAITAN ANTARA STRUKTUR SEL PADA JARINGAN TUMBUHAN DENGAN FUNGSI ORGAN PADA TUMBUHAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH PADA SISWA KELAS XI-MIA DI SMA NEGERI 1 PEUDAWA KABUPATEN ACEH TIMUR

HALIMATUSSAKDIAH

SMA Negeri 1 Peudawa

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di kelas XI-MIA SMA Negeri 1 Peudawa, Kabupaten Aceh Timur semester ganjil. Siswa yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas XI-MIA sebanyak 27 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian adalah mata pelajaran Biologi pokok pembahasan keterkaitan antara struktur sel pada jaringan tumbuhan dengan fungsi organ pada tumbuhan. Dalam penerapan model Cooperative Learning tipe Make A Match ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas di kelas XI-MIA SMA Negeri 1 Peudawa, Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini dilaksanakan dengan melalui dua siklus. Dari hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Dari hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata ketuntasan hasil belajar keterkaitan antara struktur sel pada jaringan tumbuhan dengan fungsi organ pada tumbuhan antara prasiklus yang hanya 11 siswa atau 40,74%, siklus I sudah cukup meningkat dan perlu perbaikan sebanyak 19 siswa atau 70,38%, serta di siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar keterkaitan antara struktur sel pada jaringan tumbuhan dengan fungsi organ pada tumbuhan siswa-siswi yang signifikan sebanyak 26 siswa atau 96,30 %. Dari hasil tersebut hasil penelitian dapat dibuktikan dan diterima. Penggunaan Metode Make – A Match terbukti mampu meningkatkan hasil belajar keterkaitan antara struktur sel pada jaringan tumbuhan dengan fungsi organ pada tumbuhan siswa-siswi kelas XI-MIA SMA Negeri 1 Peudawa, Kabupaten Aceh Timur.

Kata Kunci: Struktur, Sel Fungsi Organ, Tumbuhan, Model Make A Match.

Pendahuluan

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus (Uzer Usman, 2013)

Mortimer J. Agler yang dikutip oleh H. M. Arifin. Mengemukakan pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan

menausia (bakat, minat, dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat di pengaruhi oleh pembiasaan di sempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik (Arifin, 2012).

Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan tugas serta

tanggung jawab sebagai pengajar. Belajar mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Proses belajar mengajara memerlukan cara yang seksama yaitu mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian (Nana Sudjana, 2004).

Dalam kenyataan sekarang ini, masih banyak siswa yang tingkat sekolah yang belum mampu keterkaitan antara struktur sel pada jaringan tumbuhan dengan fungsi organ pada tumbuhan. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan, salah satunya adalah pemberian proses belajar mengajar dengan menggunakan beberapa model pembelajaran. Dengan penggunaan model pembelajaran make-a match kepada siswa diharapkan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar menjadi senang dalam setiap pertemuan. Hal ini terjadi karena dapat membantu guru menampilkan isi mereka yang merupakan sebuah jalan yang dapat menyertakan dan memberdayakan siswa kemampuan siswa baik teori maupun praktik.

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan model pembelajaran make a match. Metode make-a match atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin (Ibrahim, 2000).

Menurut Rusman (2011), model Make A Match (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Anita Lie (2008) menyatakan bahwa model pembelajaran tipe Make A Match atau

bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Make-a match (mencari pasangan) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa dituntut menemukan pasangan yang sesuai dengan kartu permasalahan yang diperoleh melalui undian secara bebas. Kartu-kartu ini dipersiapkan oleh guru dan dibagikan kepada setiap siswa. Pada prinsipnya siswa dalam kelas dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok yang memecahkan masalah dan kelompok yang membawa kartu soal. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk membina keterampilan dan mencari informasi dan kerjasama dengan orang lain sertab membina tanggung jawab untuk memecahkan masalah yang dihadapi melalui kartu permasalahan (Kokom Komalasari, 2011).

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran make-a match suatu meodel pembelajaran yang menuntut siswa untuk berfikir kritis dalam mencari jawaban dari pertanyaan guru, serta menuntut siswa untuk selalu aktif dalam menemukan jawaban dari pertanyaan yang ada dengan cara menemukan jawaban melalui permainan kartu.

Rendah dan rendahnya hasil belajar siswa dalam menyebutkan, sempitnya pemikiran dan pandangan siswa, siswa malas berfikir kreatif, tidak aktif dan terkesan hanya mengantuk saja di sekolah. Sebagaimana yang peneliti observasi di SMA Negeri 1 Peudawa. Semua ini dijadikan sebagai data awal peneliti dalam melaksanakan penelitian. Hal tersebut merupakan fakta yang harus diberikan solusi positif, solusi tersebut adalah solusi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran make-a match.

Dengan model pembelajaran make- a match ini, diharapkan pengetahuan guru dan siswa akan meningkat, prestasi siswa akan lebih baik dan motivasi belajar siswa tinggi,

sedangkan guru akan memperoleh ilmu pengetahuan baru dari hasil pembelajaran siswa, guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif serta menyenangkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Peudawa Kabupaten Aceh Timur. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-MIA dengan jumlah siswa 27 dengan rincian 12 orang laki-laki dan 15 orang perempuan, dengan pertimbangan kelas XII adalah kelas yang peneliti mengajar dan masalah yang ditemui adalah kelas yang peneliti hadapi itu sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non-tes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam keterkaitan antara struktur sel pada jaringan tumbuhan dengan fungsi organ pada tumbuhan, baik dengan tes lisan maupun tertulis. Teknik tes tertulis digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa dalam membaca dan mengartikan sebagai implementasi terhadap penerapan model pembelajaran make-a matc.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Prasiklus

Prasiklus adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebelum penelitian dan masih menggunakan metode lama yaitu metode ceramah. Peneliti menggunakan nilai rata-rata hasil tes formatif yang sudah dilakukan oleh guru Biologi kelas XI-MIA SMA Negeri 1 Peudawa sebagai nilai awal atau prasiklus untuk membandingkan nilai kognitif pada siklus I dan siklus II.

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor yang sudah ditetapkan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dimana di SMA Negeri 1 Peudawa ditetapkan adalah 75,00 dan kelas tersebut tuntas belajar bila di

kelas tersebut 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan nilai pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pada prasiklus, ada 11 siswa yang telah mencapai standar kompetensi minimal atau 40,74% sedang 16 siswa lain belum mencapai standar kompetensi minimal atau 59,26%. Dengan demikian dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa masih sangat rendah dibanding dengan standar nilai yang ditetapkan Sekolah jika masih menggunakan metode klasikal. Penggunaan metode ceramah belum mampu meningkatkan hasil belajar dalam keterkaitan antara struktur sel pada jaringan tumbuhan dengan fungsi organ pada tumbuhan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Peudawa.

Deskripsi Siklus I

Siklus I adalah siklus dimana peneliti sudah melihat kekurangan dari metode yang digunakan pada Prasiklus, sehingga perlu dilakukan penggantian metode yang digunakan. Adapun metode yang digunakan pada siklus I ini adalah metode make a match. Pada siklus I dapat dilihat skenario tindakan sebagai berikut:

Kegiatan inti

- 1) Menyajikan bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa mendengar dan memperhatikan secara seksama.
- 2) Tahapan selanjutnya guru menggunakan tahapan model pembelajaran make-a match yaitu:
 - a) Guru membagikan selebar kartu kepada setiap siswa dan pada kartu tersebut telah dituliskan suatu materi. Kartu tersebut terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban.
 - b) Setiap peserta didik mendapat satu kartu
 - c) Tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
 - d) Siswa diminta untuk mencari pasangan (pemegang kartu jawaban)

yang sesuai dengan soal yang ada pada kartu).

- e) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
- f) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya demikian seterusnya.
- g) Guru memberikan komentar atau penjelasan dari permainan tersebut serta memberikan kesimpulan

Guru mengamati hasil tindakan dari siswa serta memberi skor atau nilai pada setiap siswa setelah melakukan tes formatif dan memasukkan dalam daftar nilai yang telah disiapkan.

Pada siklus I, diketahui bahwa dari 27 Orang siswa kelas XI-MIA SMA Negeri 1 Peudawa diperoleh tertinggi sebanyak 5 orang kemudian diperoleh skor sedang sebanyak 14 orang, kemudian dari 19 siswa baru mencapai standar kompetensi minimal atau 70,38 %, dan yang belum mencapai KKM sebanyak 8 orang atau 29,62 %. Dengan demikian terjadi peningkatan jumlah skor dan nilai rata-rata dibandingkan pada kegiatan pra tindakan walaupun pada siklus I ini belum terjadi ketuntasan secara klasikal.

Deskripsi Siklus II

Siklus II adalah siklus dimana peneliti menyempurnakan metode Make-a Match yang digunakan pada Siklus I. Hal ini disebabkan pada Siklus I masih belum maksimal hasil belajar yang diperoleh siswa. Setelah dilakukan refleksi dan evaluasi pada siklus I sehingga perlu dilakukan penyempurnaan metode yang digunakan. Adapun metode yang digunakan pada siklus II ini adalah tetap metode Make-a Match. Tindakan ini dilakukan karena pada siklus I hasil tes tertulis siswa kelas XI-MIA SMA Negeri 1 Peudawa masih ada yang belum mencapai target kelas yang ditentukan, yaitu rata-rata pada masing-masing siswa 75,00 meskipun secara klasikal nilai rata-rata kelas pada tes tertulis telah mencapai standar

kompetensi minimal. Suatu tindakan dilakukan untuk merubah hasil/prestasi secara individu pada mata pelajaran tertentu.

Untuk mempermudah di dalam mengingat siswa diajarkan berbagai teknik di antaranya dengan mencocokkan kartu dengan kelompok masing-masing, menghafal bersama teman sebangku, di mana yang satu berfungsi sebagai pendengar terhadap yang lainnya. Di dalam proses pembelajaran. Pada siklus II dapat dilihat skenario tindakan sebagai berikut:

Kegiatan inti

- 1) Menyajikan bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa mendengar dan memperhatikan secara seksama.
- 2) Tahapan selanjutnya guru menggunakan tahapan model pembelajaran make-a match yaitu:
 - a) Guru membagikan selebar kartu kepada setiap siswa dan pada kartu tersebut telah dituliskan suatu materi. Kartu tersebut terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban.
 - b) Setiap peserta didik mendapat satu kartu
 - c) Tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang
 - d) Siswa diminta untuk mencari pasangan (pemegang kartu jawaban) yang sesuai dengan soal yang ada pada kartu).
 - e) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
 - f) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya demikian seterusnya.
 - g) Guru memberikan komentar atau penjelasan dari permainan tersebut serta memberikan kesimpulan
- 3) Guru mengamati hasil tindakan dari siswa serta memberi skor atau nilai pada setiap siswa setelah melakukan tes formatif dan memasukkan dalam daftar nilai yang telah disiapkan.

Pada siklus II, diketahui bahwa dari 27 Orang siswa kelas XI-MIA SMA Negeri 1 Peudawa diperoleh skor tertinggi sebanyak 10 orang. Dengan kata lain siswa telah mencapai KKM sebanyak 26 orang atau 96,30 %. dan yang belum mencapai KKM sebanyak 1 orang atau 3,70 %. Secara klasikal kelas tersebut telah tuntas belajar karena 85% nilai siswa telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan nilai pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian terjadi peningkatan jumlah skor dan nilai rata-rata dibandingkan pada kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran make-a match dengan berbagai variasi teknik dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan metode ceramah dengan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Make-A Match.
2. Ada peningkatan hasil belajar yaitu Nilai ketuntasan KKM rata-rata dari 27 siswa pada prasiklus yang hanya 11 siswa atau 40,74%, siklus I sudah cukup meningkat dan perlu perbaikan sebanyak 19 siswa atau 70,38%. Sedangkan pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan keterkaitan antara struktur sel pada jaringan tumbuhan dengan

fungsi organ pada tumbuhan yang signifikan sebanyak 26 siswa atau 96,30%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperativr Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Arifin. 2012. Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur. Bandung: Rosdakarya.
- Ibrahim, H. Muslimin. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press.
- Kokom Komalasari. 2011. Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Alikasi Bandung: Refika Aditama.
- Nana Sudjana. 2004. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Rusman. 2011. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uzer Usman. 2013. Menjadi Guru Profesional, Bidang: Remaja Rosdakarya.